Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi UHO, Volume 4, No. 2, May 2024
hlm 110-115
ISSN 2775-876 (Online)

DOI: http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v4i2.49048

TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN TERAPUNG PANRE DILAO SEBAGAI PUSAT INFORMASI TERINTEGRASI MASYARAKAT DESA WAWATU

Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid[1], Hera Pebrianti[2]

[1,2] Dosen Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo
[1,2] Jl. HEA Mokodompit, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93561
* Coresponden Author E-mail: rickyramadhan@uho.ac.id

ABSTRAK

Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan merupakan isu kritis di Indonesia. Desa Wawatu, sebagai bagian dari konteks pedesaan ini, juga menghadapi tantangan serupa. Infrastruktur pendidikan di Desa Wawatu masih sangat terbatas, mencerminkan permasalahan yang lebih luas dalam akses pendidikan di daerah pedesaan. Perpustakaan Panre Di Lao merupakan manifestasi konkret dari fenomena kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan tersebut. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, serta analaisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menujukkan bahwa perpustakaan Panre Di Lao bertransformasi menjadi tempat yang bukan hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi menjadi sebagai pusat informasi terintegrasi bagi masyarakat Desa Wawatu. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, perpustakaan terapung Panre Di Lao dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Wawatu sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa yang terus berubah.
Kata Kunci: Perpustakaan Terapung, Pusat Informasi, Transformasi

ABSTRACT

The education gap between urban and rural areas is a critical issue in Indonesia. Desa Wawatu, as part of the rural context, faces similar challenges. The educational infrastructure in Desa Wawatu remains limited, reflecting broader issues related to access to education in rural regions. The Panre Di Lao library serves as a concrete manifestation of the educational divide between urban and rural areas. This qualitative descriptive research collected data through observation, interviews, and content analysis. The study found that the Panre Di Lao library has transformed into an integrated information center for the community in Desa Wawatu, going beyond merely providing reading materials. Despite the challenges it faces, the floating Panre Di Lao library can make a significant difference in the lives of Desa Wawatu residents, meeting their evolving needs.
Key Words: *Floating Library, Information Center, Transformation*

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kebutuhan akan akses informasi dan edukasi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah pedesaan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan dan pengetahuan di daerah pedesaan. Keterbatasan ini menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan akan akses informasi dan edukasi.

Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah merilis 32 judul Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berfokus pada bidang perpustakaan dan terkaitnya (BSN, 2012). Salah satu standar tersebut, SNI 7330:2009, mencakup sepuluh standar utama untuk operasional perpustakaan, yaitu: (1) koleksi, (2) pengorganisasian materi perpustakaan, (3) pelestarian materi perpustakaan, (4) sumber daya manusia, (5) layanan perpustakaan, (6) penyelenggaraan perpustakaan, (7) gedung, (8) anggaran, dan (9) (Utami & Dewi, 2018).

DOI: http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v4i2.49048

Perpustakaan-perpustakaan yang memenuhi standar ini sebagian besar berlokasi di daerah perkotaan, di mana aksesibilitas dan kedekatan dengan pusat keramaian mendukung tingginya kunjungan. Sebaliknya, perpustakaan di daerah pedesaan dan pesisir sering kali hanya dikunjungi oleh masyarakat sekitar, dan kunjungan tersebut seringkali bersifat insidental dan tidak disengaja, yang menunjukkan disparitas dalam pemanfaatan perpustakaan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan merupakan isu kritis di Indonesia (N, Krisnani, & Darwis, 2015). Desa Wawatu, sebagai bagian dari konteks pedesaan ini, juga menghadapi tantangan serupa. Infrastruktur pendidikan di Desa Wawatu masih sangat terbatas, mencerminkan permasalahan yang lebih luas dalam akses pendidikan di daerah pedesaan.

Desa Wawatu terletak di Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Desa ini menjadi tempat pendirian perpustakaan terapung Panre Di Lao, yang dimana dapat dikategorikan sebagai desa terpencil dengan akses terbatas ke infrastruktur pendidikan dan pengetahuan. Populasi Desa Wawatu mayoritas berprofesi sebagai nelayan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Keinginan untuk membentuk suatu perpustakaan desa merupakan hasil dari kesadaran kolektif masyarakat Desa Wawatu tentang pentingnya perpustakaan sebagai sarana pengembangan pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

Pada bulan Desember 2019, PT DSSP Power Kendari, sebuah anak perusahaan dari PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, memulai proyek pembangunan Rumah Baca Terapung “Panre Di lao” di Desa Wawatu. Proyek ini berhasil diselesaikan pada bulan Februari 2020. Struktur rumah baca ini, yang dibangun di atas laut dan berlokasi di dekat dermaga penyeberangan kapal Desa Wawatu, dilengkapi dengan sekitar 1.000 buku yang diperoleh dari berbagai sumbangan. Pengelolaan Rumah Baca diserahkan kepada Sultra Island Care (SIC), sebuah organisasi sukarela yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara.

Rumah baca terapung ini diberi nama “Panre Di Lao”, yang dalam bahasa suku Bajo berarti ‘pintar di laut’. Penamaan ini merupakan upaya pemerintah desa untuk menciptakan ikatan emosional dengan warga desa, yang mayoritas adalah suku Bajo dan banyak beraktivitas di laut, yang khususnya relevan bagi anak-anak yang tidak bersekolah. Pada tahun 2023, taman baca rumah pintar Panre Dilao berpartisipasi dalam kompetisi perpustakaan tingkat nasional, yang mengakibatkan perubahan nama dari ‘rumah pintar’ menjadi ‘perpustakaan Panre Di Lao’.

Perpustakaan Panre Di Lao adalah manifestasi konkret dari fenomena kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pesisir. Kehadiran perpustakaan tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan masyarakat Desa Wawatu untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan, yang mana menjadi suatu urgensi untuk melihat bagaimana transformasi perpustakaan ini menjadi pusat informasi terintegrasi masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana Perpustakaan Panre Di Lao dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian kualitatif adalah metodologi yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang dapat diamati, dengan fokus pada konteks dan individu secara holistik (Moleong, 2013).

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian tidak bertujuan untuk mencari atau menjelaskan hubungan, menguji

Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi UHO, Volume 4, No. 2, May 2024
hlm 110-115
ISSN 2775-876 (Online)

DOI: http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v4i2.49048

hipotesis, atau membuat prediksi. Sebaliknya, fokus utamanya adalah pada pengamatan dan deskripsi fenomena sebagaimana adanya (Rakhmat, 2000).

Dalam konteks penelitian kualitatif, sampel sering disebut sebagai informan atau subjek penelitian. Subjek penelitian ini merujuk pada individu-individu yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian dianggap sebagai konstruktor aktif dari realitas, bukan hanya sebagai objek pasif yang mengisi kuesioner (Kriyantono, 2008). Pemilihan subjek penelitian dari informan ini dilakukan berdasarkan teknik purposif, yang digunakan dalam situasi di mana tidak ada kerangka sampling yang mencakup semua elemen dalam populasi informan.

Untuk penelitian ini, tiga informan dipilih sebagai subjek penelitian. Informan ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang Perpustakaan Panre Di Lao dan masyarakat Desa Wawatu. Informan pertama adalah seorang imam desa, yang seorang yang dituakan dalam komunitas masyarakat. Informan kedua adalah berasal dari elemen masyarakat Desa Wawatu yang merupakan ibu rumah tangga. Informan ketiga juga adalah seorang ibu rumah tangga, yang dapat memberikan perspektif tentang bagaimana perpustakaan berinteraksi dengan masyarakat secara umum.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung di lokasi perpustakaan, dan studi dokumen terkait operasional perpustakaan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi langsung untuk memahami konteks dan dinamika perpustakaan dan interaksi antara perpustakaan dan masyarakat. Studi dokumen melibatkan analisis dokumen-dokumen seperti buku tamu perpustakaan, catatan kegiatan kegiatan, dan materi promosi perpustakaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola. Tema dan pola ini kemudian digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana transformasi perpustakaan teraung Panre Di Lao menjadi pusat informasi terintegrasi masyarakat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Panre Di Lao memainkan peran penting sebagai sumber informasi bagi masyarakat sekitar. Lebih dari sekadar menyediakan akses ke berbagai buku dan bahan bacaan, perpustakaan ini juga menginisiasi berbagai program edukasi dan pelatihan. Salah satu program yang paling populer adalah program belajar membaca dan menulis. Program ini dirancang khusus untuk anak-anak dan orang dewasa di sekitar Perpustakaan Panre Di Lao yang berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dengan bantuan pengajar yang berpengalaman dan berdedikasi, peserta program ini dapat mencapai tujuan mereka. Program belajar membaca dan menulis telah memberikan dampak positif yang signifikan, dengan banyak anak-anak yang sebelumnya buta huruf kini mampu membaca dan menulis dengan lancar.

Program belajar membaca dan menulis tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan Panre Di Lao tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai katalis untuk perubahan sosial dalam komunitas sekitar. Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan dalam upaya meningkatkan literasi di kalangan orang dewasa yang masih buta huruf. Banyak orang dewasa merasa malu atau tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam program ini, mengingat stigma sosial yang melekat pada buta huruf. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih sensitif dan inklusif diperlukan untuk melibatkan mereka.

Selain program belajar membaca dan menulis, Perpustakaan Panre Di Lao juga menyelenggarakan berbagai program lain yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat Desa Wawatu. Misalnya, mereka menyelenggarakan kegiatan posyandu atau kegiatan pertemuan desa. Selain itu, terdapat pula pelatihan keterampilan sederhana yang dapat

DOI: http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v4i2.49048

diterapkan oleh masyarakat desa, terutama ibu rumah tangga. Program-program ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Namun, meskipun Perpustakaan Panre Di Lao telah membuat kemajuan signifikan dalam meningkatkan akses masyarakat Desa Wawatu ke informasi dan pendidikan, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya. Meskipun perpustakaan telah menerima donasi buku dan bahan bacaan dari berbagai pihak, mereka masih membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk dapat memperluas jangkauan dan dampak program mereka. Keterbatasan anggaran juga menjadi penghambat dalam penyelenggaraan kegiatan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur. Sebagai perpustakaan terapung, Perpustakaan Panre Di Lao harus menghadapi masalah aksesibilitas, terutama selama musim hujan atau kondisi cuaca buruk. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya solusi inovatif yang dapat memastikan layanan perpustakaan tetap berjalan tanpa hambatan. Misalnya, pengadaan bilik perpustakaan yang lebih besar dan lebih tahan cuaca dapat menjadi salah satu solusi.

Meski demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Panre Di Lao telah berperan penting dalam membantu masyarakat Desa Wawatu mengakses informasi dan pendidikan. Dengan berbagai program dan inisiatifnya, perpustakaan ini telah menjadi katalis untuk perubahan sosial dan pembangunan di komunitas masyarakat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Panre Di Lao adalah contoh yang baik tentang bagaimana perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat informasi terintegrasi yang melayani kebutuhan masyarakat desa.

Selain itu, perpustakaan ini juga telah berperan dalam mempromosikan inklusi sosial. Dengan menyediakan akses ke informasi dan pendidikan bagi semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang atau status sosial mereka, perpustakaan ini telah membantu dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana perpustakaan terapung ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial.

Perpustakaan Panre Di Lao juga telah berperan dalam memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas masyarakat Desa Wawatu. Dengan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, perpustakaan ini telah menjadi pusat kegiatan komunitas masyarakat desa. Perpustakaan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi dan pengetahuan, tetapi juga membantu dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat ikatan komunitas yang ada di masyarakat Desa Wawatu.

Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang relevan dan *up-to-date* mengenai berbagai isu dan perkembangan terkini. Dengan demikian, perpustakaan ini membantu masyarakat untuk tetap terinformasi dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, yang mana merupakan aspek penting dari peran perpustakaan sebagai pusat informasi terintegrasi.

Peran Perpustakaan Panre Di Lao sebagai pusat informasi terintegrasi juga terlihat dari upayanya dalam mendukung pendidikan informal. Perpustakaan ini sering berkolaborasi dengan *volunteer* pengajar lokal untuk menyediakan bahan bacaan tambahan dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Wawatu dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa dan para *volunteer* yang datang.

Di sisi lain, perpustakaan ini juga berfungsi sebagai pusat pelatihan keterampilan. Program-program pelatihan yang diselenggarakan, seperti pelatihan keterampilan sederhana untuk ibu rumah tangga, membantu masyarakat desa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan penghasilan dan kualitas hidup mereka, yang kemudian menjadi contoh bagaimana perpustakaan dapat memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan.

Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi UHO, Volume 4, No. 2, May 2024
hlm 110-115
ISSN 2775-876 (Online)

DOI: http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v4i2.49048

Perpustakaan Panre Di Lao juga telah berinovasi dalam menyediakan layanan informasi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, perpustakaan ini mulai menyediakan akses ke sumber-sumber informasi digital dengan bantuan para *volunteer* yang datang berkunjung. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi yang lebih luas dan bervariasi, meskipun mereka tinggal di daerah kecil, dimana hal tesebut menjadi langkah penting dalam menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama ke informasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Perpustakaan Panre Di Lao telah membantu dalam memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di dalam komunitas masyarakat Desa Wawatu. Dengan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, serta akses ke informasi dan pendidikan, perpustakaan ini telah menjadi pusat kegiatan komunitas yang vital. Meski ada tantangan yang harus dihadapi, perpustakaan ini telah menunjukkan bahwa dengan komitmen, dedikasi, dan pendekatan yang tepat, mereka dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Wawatu.

Perpustakaan Panre Di Lao juga telah berperan dalam mempromosikan inklusi sosial. Dengan menyediakan akses ke informasi dan pendidikan bagi semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang atau status sosial mereka, perpustakaan ini telah membantu dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana perpustakaan terapung ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial.

Dengan berbagai program dan inisiatifnya, Perpustakaan Panre Di Lao telah menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat informasi terintegrasi yang melayani kebutuhan masyarakat desa. Meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi, perpustakaan ini telah menunjukkan bahwa dengan komitmen, dedikasi, dan pendekatan yang tepat, mereka dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Wawatu.

4. KESIMPULAN

Perpustakaan Panre Di Lao, yang terletak di Desa Wawatu, telah memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi di masyarakat setempat. Melalui program belajar membaca dan menulis yang inovatif, perpustakaan ini telah membuktikan bahwa perpustakaan dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi, yang dimana bukan hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga perpustakaan ini menjadi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan kemampuan komunitas masyarakat secara holistik.

Selain itu, dengan berbagai program dan inisiatifnya, Perpustakaan Panre Di Lao telah menjadi katalis untuk perubahan sosial dan pembangunan di komunitas masyarakat Desa Wawatu, yang menunjukkan bagaimana perpustakaan dapat berperan lebih jauh dari sekadar penyedia informasi. Sebagai agen perubahan sosial, perpustakaan ini telah membantu mendorong perubahan positif dalam masyarakat dari segala jenis usia dan gender.

Perpustakaan Panre Di Lao juga telah berfungsi sebagai pusat informasi terintegrasi yang melayani kebutuhan masyarakat desa. Dengan menyediakan akses ke informasi dan pendidikan bagi semua anggota masyarakat, perpustakaan ini telah membantu dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, yang terlihat dari bagaimana perpustakaan terapung ini berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Transformasi Perpustakaan Panre Di Lao juga telah membantu dalam memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas masyarakat Desa Wawatu, yang dapat diketahui dari bagaimana perpustakaan terapung ini berperan dalam membangun dan memperkuat ikatan komunitas. Dengan memfasilitasi interaksi sosial dan pertukaran ide, perpustakaan ini telah membantu mendorong kohezi sosial dan solidaritas komunitas.

Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan tantangan dalam meningkatkan tingkat literasi di kalangan orang dewasa, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan komitmen, dedikasi, dan pendekatan yang tepat, perpustakaan

DOI: http://dx.doi.org/10.52423/jlpi.v4i2.49048

terapung Panre Di Lao dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Wawatu, yang ditunjukkan dari bagaimana perpustakaan ini dapat beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Wawatu yang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Afrina, C., Ardyawin, I., & Rasyid, S. (2023). Komparasi Arsip Dan Perpustakaan. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 1-12.

Daado, J., Handayani, R., & Susilawaty, F. T. (2022). Strategi Komunitas Sultra Island Care Dalam Meningkatkan Minat. Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO, 2(4), 184–197.

Eviendrita. (2020). TIPOLOGI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN KHUSUS DI DALAM LEMBAGA. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, 73-85.

Fadilla, N. (2020). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Scolarly Communication Dan Pengimplementasiannya Melalui Jurnal Elektronik. LIBRIA, 2020.

Gunawan, A. H. (2000). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Hutasoit, H. R. (2014). PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN INFORMASI. Jurnal Iqra', 177-184.

Irfan, M. H. A., & Rusdiana. (2018). Sistem Informasi Manajemen. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Koenjaraningrat. (1979). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Kriyanto, R. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. Prosiding Penelitian dan Pengabdia Kepada Masyarakat, 223-321.

Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jupiter, 38-42.

Mulyady, D. (2016). Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik. Bandung: CV. Alfabeta.

Oktadiani, I. (2023). Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Solok. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, 19-30.

Pawit, M. Y. (2009). Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan. Jakarta: Bumi Aksara.

Rakhmat, J. (2000). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarwono. (2020). Perpustakaan Sekolah yang Menyenangkan. Media Informasi, 219-229.

Septa., S. H. (2021). Kajian Perbedaan Karakteristik dari Jenis-jenis Perpustakaan dan Lembaga Kearsipan. Pascasarjana Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 1-9.

Sholihah, M. N., Murtini, W., & Susantiningrum. (2021). Peranan Perpustakaan Keliling Dalam Mengembangkan Minat Baca Masyarakat Di Kota Surakarta. JJIKAP Urnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 5(3), 13. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/98593/

Soekamto, S. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.

Soelaiman, M. M. (t.thn). Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Eresco.

Syahdan, M. M., Ismaya, A. M. A., & Elihami, E. (t.thn). Peranan Perpustakaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Madrasah Aliyah. Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 48-65.

Utami, A. V. W., & K. W. (2018). STANDAR LAYANAN PERPUSTAKAAN. Acarya Pustaka, 28-37.

Yusnita, Y., La Iba, & Joko, J. (2023). Upaya Perpustakaan Desa "Pandre Di Lao" Dalam Meningkatkan Penggunaan Layanan Anak Pesisir Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara. Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi, 3(1), 13–24. https://doi.org/10.52423/jlpi.v3i1.30901

Zorkoczy, P. (1990). Information Technology. London: Pitman Publishing